

## Efektifitas Pembelajaran Sentra di Kecamatan Trowulan Mojokerto

*Muhsinin*

*Imin Navi*

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al Hikmah Mojokerto

e-mail: [muhsinin@stittualhikmah.ac.id](mailto:muhsinin@stittualhikmah.ac.id)

**Abstrak:** PAUD sebagai jenjang pendidikan yang paling dasar, diharapkan menjadi fondasi kuat untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik. Implementasinya dalam kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pengembangan sikap bukan hanya sebagai dampak ikatan (nurturan) dari pengembangan pengetahuan dan ketrampilan, melainkan komponen yang harus direncanakan secara terus menerus sehingga membentuk kebiasaan lebih lanjut menjadi perilaku yang akhirnya menjadi sikap dan karakter yang baik dan merupakan masa emas (Golden Age) yang merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Pengembangan sikap memerlukan proses yang konsisten dalam jangka waktu lama, Namun demikian pelaksanaannya tetap disesuaikan dengan cara belajar anak usia dini yang dilaksanakan dengan melalui kegiatan menyenangkan dan bermakna. Hal terpenting dalam pengembangan sikap adalah keteladanan dari tim guru yang menjadi model bagi anak didik. Tanpa hal terpenting ini pengembangan sikap baik akan menjadi sia-sia.

Menurut peneliti untuk mengaplikasikan Kurikulum 13 PAUD model pembelajaran yang paling ideal adalah model pembelajaran sentra.

Karena merupakan pusat kegiatan pembelajaran dengan metode bermain sambil belajar Integrasi Pendidikan. Nilai - nilai kehidupan beragama yang dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi anak sebagai karunia dari Allah. Juga memberi kesempatan belajar pada anak yang maksimal juga dalam rangka mengembangkan Multiple Intelegensi Anak.

**Kata Kunci:** Efektifitas Pembelajaran, Sentra

### Pendahuluan

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan diatas secara konsisten menjadi rujukan dalam mengembangkan tujuan kurikulum 2013. Undang – undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, berdasarkan pengertian tersebut ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 Pendidikan anak usia dini yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2014/2015 memenuhi kedua dimensi tersebut. Untuk menerapkan kedua dimensi tersebut, maka seluruh pendidik dan pengelola PAUD harus memahami kerangka dan struktur kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini agar dalam penyelenggaraan program PAUD sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Jika PAUD berkualitas anak kita terbentuk dan tumbuh jadi pribadi yang mandiri, disiplin, percaya diri, punya rasa sosial yang tinggi, cepat beradaptasi, berani jujur, dan punya rasa ingin tahu yang besar, jadi PAUD sangat – sangat penting karena anak, inilah yang akan menjalankan roda bangsa 30 – 40 tahun ke depan. Dan semua ini bisa terjadi jika guru PAUD di perhatikan dan ditingkatkan kompetensinya.

PAUD sebagai jenjang pendidikan yang paling dasar, diharapkan menjadi fondasi kuat untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik. Implementasinya dalam kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pengembangan sikap bukan hanya sebagai dampak ikatan (nurturan) dari pengembangan pengetahuan dan ketrampilan, melainkan komponen yang harus direncanakan secara terus menerus sehingga membentuk kebiasaan lebih lanjut menjadi perilaku yang akhirnya menjadi sikap dan karakter yang baik dan merupakan masa emas (Golden Age) yang merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Pengembangan sikap memerlukan proses yang konsisten dalam jangka waktu lama, Namun demikian pelaksanaannya tetap disesuaikan dengan cara belajar anak usia dini yang dilaksanakan dengan melalui kegiatan menyenangkan dan bermakna. Hal terpenting dalam pengembangan sikap adalah keteladanan dari tim guru yang menjadi model bagi anak didik. Tanpa hal terpenting ini pengembangan sikap baik akan menjadi sia-sia.

Menurut peneliti untuk mengaplikasikan Kurikulum 13 PAUD model pembelajaran yang paling ideal adalah model pembelajaran sentra.

Karena merupakan pusat kegiatan pembelajaran dengan metode bermain sambil belajar Integrasi Pendidikan. Nilai – nilai kehidupan beragama yang dirancang

## Muhsinin

untuk mengembangkan seluruh potensi anak sebagai karunia dari Allah. Juga memberi kesempatan belajar pada anak yang maksimal juga dalam rangka mengembangkan Multiple Intelegensi Anak.

Pembelajaran merupakan wujud nyata dari pelaksanaan pendidikan pada satuan pendidikan pembelajaran yang baik dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan, kegiatan pembelajaran di rancang mengikuti prinsip - prinsip pembelajaran.

Ada 6 Prinsip Pembelajaran anak usia dini: (1) Berorientasi pada kebutuhan anak, (2) Merancang kegiatan secara cermat, (3) Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup anak, (4) Di laksanakan bertahap dan berulang, (5) Pembelajaran dengan pijakan, (6) Pembelajaran melalui dunia anak yaitu bermain

Ke enam prinsip pembelajaran tersebut dapat dirasakan oleh anak hanya dalam pembelajaran sentra. Dengan memperhatikan keluasaan muatan atau materi, pengalaman belajar, tempat dan waktu belajar, alat atau sumber belajar, pengorganisasian kelas atau (model pembelajaran) dan cara penilaian, dalam program PAUD kegiatan pembelajaran dilaksanaka melalui bermain yang bermakna bagi pengalaman belajar anak.

Guru berperan sebagai fasilitator dan bertanggung jawab untuk menciptakan situasi belajar yang menumbuhkan prakarsa, rasa ingin tahu, keinginan anak untuk bereksplorasi, motivasi dan tanggungjawab anak dalam belajar. Dalam mengelolah kegiatan pembelajaran, guru harus mampu menjalin hubungan dengan berbagai pihak yang terlibat didalam pembelajaran dan harus pandai memotivasi anak untuk terbuka, kreatif, responsif dan interaktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran sentra di PAUD masih amat sedikit yang melaksanakan khususnya dilembaga RA (Raudlatul Athfal) di wilayah kecamatan Trowulan dari sekian RA di kecamatan Trowulan Ada Satu RA yang melaksanakan pembelajaran sentra. Yaitu RA Darul Falah dengan membuka Sentra : (1) Sentra Persiapan, (2) Sentra Balok, (3) Sentra Seni dan Kreativitas, (4) Sentra Bahan Alam

Ternyata guru di RA beranggapan bahwa pembelajaran sentra itu mahal, membutuhkan tempat yang bagus, membutuhkan pendidik yang banyak, alat yang banyak dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan penelitian adalah Bagaimanakah Relasi Pembelajaran Sentra dan Efektifitas Pembelajaran di RAKecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui Efektifitas Pembelajaran Sentra di RA Kecamatan Trowulan. Penelitian ini bermanfaat secarat teoritik Untuk mengembangkan teori tentang sentra dan Efektifitas Pembelajaran. Adapun sevcara praktik bermanfaat Sebagai alternative pilihan yang dapatdigunakan pihak sekolah dalamrangka upayapengembangan terhadap metodebelajar mengajar disekolah. Memberiinformasitentangpembelajaran sentra di RA Kecamatan Trowulan.

### Kerangka Pemikiran Teoritik

Sebelum kita membahas mengenai Efektifitas pelaksanaan Pembelajaran Sentra, terlebih dahulu kita mengetahui hakikat dari Efektifitas, Efektifitas adalah "Menunjukkan taraf tercapainya sesuatu". Yang dimaksud di sini adalah sejauh mana pelaksanaan model pembelajaran sentra dalam proses belajar mengajar pada Anak Usia Dini.

Pembelajaran sentra atau lengkapnya disebut BCCT merupakan suatu pembelajaran dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. Pembelajaran ini dikembangkan pertama kali oleh CCCRT (*Creative Center for Childhood Research and Training*) Florida, USA asuhan Pamela. Menurut (Anonim:2006) pada perkembangannya di Indonesia bernama BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) yang kemudian diganti dengan nama SELING (Sentra & Lingkaran).

Pembelajaran sentra dalam AUD merupakan pusat kegiatan pembelajaran dengan metode bermain sambil belajar. Integrasi pendidikan nilai-nilai kehidupan dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi anak. Kegiatan pembelajaran di BCCT menggunakan sentra-sentra bermain, antara lain: (1). Sentra Ibadah; (2) Sentra Main Peran; (3) Sentra Bahan Alam; (4) Sentra Balok; (5) Sentra Seni dan Kreativitas; (6) Sentra Musik; (7) Sentra Persiapan (Anonim:2005). Jumlah dan nama sentra dalam perkembangan pendidikan saat ini dapat disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan sekolah.

Pembelajaran di sentra persiapan disiapkan dengan fasilitas berupa alat permainan edukatif yang memperluas pengalaman keaksaraan (membaca, menulis dan berhitung). Melalui kegiatan bermain yang berkualitas serta menyenangkan menjadikan belajar lebih bermakna. Lancarnya membaca, menulis dan berhitung membuat informasi yang dimiliki anak bertambah sejak dini. Melalui alat dan kegiatan edukatif serta perkembangannya akan menciptakan suatu integrasi antara membaca, menulis dan berhitung yang teraplikasi dalam akhlakul karimah.

Tujuan pembelajaran di sentra persiapan antara lain: (1) melatih dan menumbuhkan kecintaan anak terhadap segala ilmu; (2) mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak; (3) menumbuhkan minat membaca, menulis dan berhitung; (4) memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya sebagai sarana belajar; (5) mengenalkan kepada anak tentang peraturan dan saling menghargai teman ketika bekerja sama untuk persiapan pendidikan selanjutnya.

Kegiatan bermain yang dapat dikenalkan dalam sentra persiapan antara lain: (1) Konsep Kognitif: klasifikasi warna, bentuk, ukuran dan urutan angka dan huruf, (2) Motorik halus: menggambar, menulis, gerakan otot-otot kecil, menggunting, dan sebagainya, (3) Keaksaraan: buku, kantong kata, membuat buku.

Efektifitas berarti keterpaduan; hasil guna; menunjang tujuan (Pius A Partono, 1994: 10). Sesuatu dikatakan efektif apabila tepat pada sasaran yang dituju seperti obat yang manjur menghilangkan sakit, obat tersebut dapat dikatakan efektif.

## Muhsinin

Sedangkan menurut Sulaiman (1991: 61), adalah suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagai mana yang diharapkan.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui, efektifitas merupakan suatu tahapan atau proses dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperti proses pembuatan roti ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam proses tersebut. Yakni menyiapkan bahan, mengolah bahan dan memanggangnya.

Setiap tahap harus dilakukan pengecekan atau penilaian apakah dalam setiap tahap harus dilakukan dalam proses tersebut telah benar-benar siap untuk melaksanakan tahap berikutnya, sehingga roti tersebut menjadi roti yang rasanya enak. Begitu juga dalam proses belajar mengajar dilakukan tahap demi tahap dalam upaya pencapaian tujuan belajar mengajar. Dan dalam setiap perlu penilaian untuk mengetahui efektif tidaknya proses belajar mengajar yang dilakukan tersebut. Efektifitas pelajaran sebagian besar bergantung pada rangsangan dan susunan sosial dimana pelajaran itu diberikan, dengan salah satu metode yaitu kerja kelompok efektifitas belajar dapat dipertinggi (Mansyur, 1992: 90).

Dalam hal tersebut Nana Sudjana (1992:57), mengatakan: tujuan penilaian terhadap proses belajar mengajar di tekankan pada perbaikan dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Terutama efisiensi, keefektifan, relevansi dan produktifitasnya. Keefektifitasan berkenaan dengan jalan, upaya, tehnik yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran kooperatif menekankan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, saling membantu dalam belajar, bekerja sama dengan baik, mengajukan pertanyaan dengan benar, dan sebagainya. Dimana siswa tidak hanya belajar dan mendapatkan ilmu dan pengetahuan tetapi juga kerjasama dan kekompakan yang terjalin pada seluruh siswa. Dengan demikian siswa akan lebih bebas dalam belajar dan bebas mengembangkan potensi dirinya seperti bakat, kecerdasan, kreatifitas serta fitrah keagamaan dengan menggunakan alat-alat serta media pendidikan seoptimal mungkin.

Nana Sudjana (1992:57-60) mengemukakan suatu tehnik dalam proses belajar mengajar efektif apabila menunjukkan kriteria sebagai berikut: (1) Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum (2) Keterlaksanaan oleh guru, (3) Keterlaksanaan oleh siswa, (4) Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar, (5) Interaksi antara guru dan siswa, (6) Kemampuan dan keterampilan guru mengajar, (7) Kualitas hasil belajar mengajar yang dicapai oleh siswa.

Dengan melihat kriteria tersebut diatas, proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran sentra dapat dikatakan efektif apabila: (1) Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar ditunjukkan oleh pencapaian tujuan, baik tujuan instruksional khusus maupun tujuan instruksional umum. Seperti misalnya siswa memahami pengertian sholat, maka siswa seharusnya dapat menyebutkan pengertian sholat dan siswa dapat melaksanakan sholat secara tepat. Jadi hasil belajar dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa siswa menyelesaikan pengalaman dalam

pembelajaran, (2) Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan siswa menunjukkan motivasi siswa. Motivasi siswa dapat diperoleh dari dalam diri siswa maupun dari luar. Motivasi adalah daya penggerak untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sadirman A.M. 1992:73) Dengan melakukan keaktifan belajar siswa, kegiatan-kegiatan yang telah terprogram dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif. Keaktifan siswa misalnya siswa bertanya pada siswa lain mengenai apa yang telah dibahas bersama-sama di kelas, membahas dan bertanya kepada siswa lain tentang masalah yang dihadapinya, siswa mencari sumber belajar lainnya yang tersedia di perpustakaan, serta melatih siswa untuk menghadapi masalah, (3) Keterlaksanaan oleh guru dan siswa. Keterlaksanaan oleh guru dan siswa sangat mendukung berhasilnya program belajar mengajar, karena keterlaksanaan tersebut menunjukkan kecocokan atau kesesuaian program belajar mengajar yang dilaksanakan dengan situasi dan keinginan guru dan siswa. Keterlaksanaan oleh guru misalnya guru mengkondisikan kegiatan belajar siswa, membentarkan bantuan dan pembimbingan siswa belajar kepada siswa, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa, menyiapkan alat, sumber dan perlengkapan belajar serta menggeneralisasikan hasil belajar mengajar saat itu dan tindak lanjut untuk kegiatan belajar mengajar berikutnya. Sedangkan keterlaksanaan oleh siswa antara lain memahami dan mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh guru sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas belajar sebagaimana mestinya. (4) Interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi antara guru dan siswa dapat mempengaruhi berhasilnya program belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif, karena mereka dapat saling memberi informasi sehingga menambah pengetahuan baik bagi guru maupun siswa, diantara kegiatan interaksi antara guru dan siswa adalah: Dialog atau tanya jawab, bantuan guru kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik secara individual maupun secara berkelompok utamanya.

Terdapatnya komunikasi yang terjalin antara guru dan murid dalam situasi belajar mengajar sebagai fasilitator belajar, serta adanya kesempatan mendapat umpan balik secara berkesinambungan dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

Slameto (2003, 92-94) kemudian diperlukan pula proses mengajar yang efektif yang dapat pula membawa belajar siswa yang efektif pula, untuk melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut: (1) Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik. (2) Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, dan kelas menjadi hidup. (3) Motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan, perkembangan siswa selanjutnya melalui proses belajar. Bila motivasi guru tepat mengenai sasaran akan meningkatkan kegiatan belajar mengajar. (4) Kurikulum yang baik dan seimbang. Kurikulum sekolah yang memenuhi tuntutan masyarakat dikatakan bahwa kurikulum itu baik dan seimbang. (5) Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual. (6) Guru akan mengajar secara efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar. Dengan persiapan

## **Muhsinin**

mengajar guru akan mantap didepan kelas, perencanaan yang matang dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa.(7) Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan pula kepada siswa. Sugesti yang kuat akan merangsang siswa untuk lebih giat belajar. (8) Seorang guru harus memiliki keberanian menghadapi siswa-siswanya, juga masalah-masalah yang timbul waktu proses mengajar belajar berlangsung. Keberanian menumbuhkan kepercayaan diri sendiri, sehingga guru dapat berwibawa di depan kelas, maupun diluar sekolah. (9) Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah. Lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa. (10) Pada penyajian bahan pelajaran pada siswa, guiru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berfikir. (11) Semua pelajaran yang diberikan kepada siswa perlu diintegrasikan, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang terintegrasi, tidak berpisah pisah seperti sistem pembelajaran lama, yang memberikan pelajaran secara terpisah-pisah satu sama lainnya (12) Pelajaran yang disekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata di masyarakat. Bentuk-bentuk kehidupan dimasyarakat dibawa kesekolah, agar siswa mempelajarinya sesuai dengan kenyataanya. (13) Dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak memberi kebebasan kepada siswa untuk dapat menyelidiki sendiri, mengamati sendiri, belajar sendiri, mencari pemecahan permasalahan. (14) Pengajaran remedial, banyak faktor menjadi penyebab kesulitan belajar. Guru perlu meneliti faktor-faktor itu, agar dapat memberikan diagnosa kesulitan belajar dan menganalisis kesulitan-kesulitan itu. Dari sebab itu guru harus menyusun perencanaan remedial pula, dan dilaksanakan bagi siswa yang memerlukan.

Salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pengajaran, adalah proses pelaksanaan pengajaran. Pelaksanaan pengajaran yang baik, sangat dipengaruhi oelh perencanaan yang baik pula. Pengajaran berintikan interaksi antara guru dan siswa dalam proses bekajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu kesatuan, ibarat sebuah mata uang bersisikan dua. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oelh guru. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Apabila guru dengan pendekatan yang bersifat menyajikan atau ekspositori, maka para siswa akan belajar dengan cara menerima, dan apabila guru mengajar dengan menggunakan pendekatan yang lebih mengaktifkan siswa seperti pendekatan diskaveri/inkuiri, maka para siswa akan belajar dengan cara yang aktif pula.

Agar pelaksanaan pengajaran berjalan efisien dan efektif maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis, dengan proses belajar mengajar yang lebih bermakna yang mengaktifkan siswa serta dirancang dalam suatu skenario yang jelas.

## **Pembelajaran Sentra**

Pembelajaran berbasis sentra adalah model pembelajaran yang dilakukan di dalam “lingkaran” (*circle time*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat ketika guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain, yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangannya secara seimbang. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu: bermain sensori motor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak).

Bermain sensori motor adalah menangkap rangsangan melalui pengindraan dan menghasilkan gerakan sebagai reaksinya. Anak usia dini belajar melalui panca inderanya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungan mereka. Misalnya : menakar air, meremas kertas bekas, dan menggunting. Bermain peran terdiri dari bermain peran makro (besar) dan bermain peran mikro (bermain simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi, atau bermain drama). Anak bermain dengan benda untuk membantu menghadirkan konsep yang telah dimilikinya.

Bermain konstruktif menunjukkan kemampuan anak untuk mewujudkan pikiran, ide, dan gagasannya menjadi sebuah karya nyata. Ada dua jenis bermain konstruktif, yaitu bermain konstruktif sifat cair ( air, pasir, spidol dan lainnya) dan bermain konstruktif terstruktur (balok, lego, dan lainnya).

Masa kanak-kanak awal atau sering disebut juga dengan masa balita. Adalah masa-masa yang paling penting dalam perkembangan anak selanjutnya. Masa ini sering disebut sebagai usia bermasalah, usia yang banyak gangguan, usia bermain, usia sekolah, usia awal berkelompok, usia menjelajah, usia bertanya, usia meniru, usia kreatif.<sup>1</sup>

Kegiatan bermain dilakukan anak dalam kelompok kecil di sentra atau area yang di dalamnya terdapat berbagai material bermain. Setiap sentra bermain telah disiapkan oleh guru sesuai dengan program pengembangannya yang akan diajarkan kepada anak dengan jadwal yang telah ditentukan. Semua kegiatan bermain diarahkan untuk mencapai target yang disesuaikan dengan kemampuan dengan minat anak (*child oriented*). Dengan menggunakan sentra bermain aktif, anak akan terlibat secara aktif baik secara fisik maupun mental karena akan mendapatkan berbagai pengalaman belajar dengan melihat, mendengar dan mengerjakan secara langsung atau praktek langsung (*learning by doing*).<sup>2</sup>

Kata sentra berasal dari kata “center” atau yang berarti “pusat” mempunyai makna yaitu titik pusat (*center point*), dimana semua rencana pembelajaran yang

---

<sup>1</sup><http://www.eprints.uny.ac.id/14828/2/BAB%20II.pdf> Prani - 2015 (20 April 2015)

<sup>2</sup><http://www.eprints.uny.ac.id>, Op. Cit(20 April 2015)



## Muhsinin

sudah ditetapkan (*lesson plan*) dan kegiatan main di semua sentra mengacu pada tujuan satu hari yang sudah disesuaikan dengan *lesson plan* (Arriyani & Wismiarti, 2010). Seluruh kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan perlu diorganisasi secara teratur, sistematis, dan terarah sehingga anak dapat membangun kemampuan menganalisisnya dan dapat mempunyai kemampuan pengambilan keputusan (Arriyani & Wismiarti, 2010).

Sentra yang bertujuan untuk memberikan informasi yang sudah terorganisir secara rapi dan teratur, atau dengan kata lain mengajarkan anak sistematisa berfikir sejak dini, yang dapat membantu anak dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya di masa mendatang secara akademis maupun non-akademis, dan dapat menyelesaikan masalah tersebut sendiri (Arriyani & Wismiarti, 2010).

Untuk itu sentra-sentra pembelajaran disiapkan secara permanen, lengkap dengan fasilitas yang dibutuhkan dan selalu menggunakan pijakan duduk melingkar sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dalam sentra, dengan kata lain dalam pendekatan ini seluruh kegiatan pembelajaran berfokus pada anak sebagai subjek "pembelajar" sehingga siswa terbantu dalam pengembangan dirinya sesuai dengan bakat atau potensi dan minat masing-masing (Palupi, 2006).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa metode mengajar yang dipilih oleh guru sangat menentukan kegiatan belajar siswa, di samping penggunaan alat bantu mengajar seperti alat peraga, yang pada dasarnya berfungsi membantu atau menunjang penggunaan metode mengajar agar lebih efektif dan efisien.

Dengan menggunakan Model Pembelajaran kooperatif, yang menciptakan mengetengahkan pembelajaran yang terbaik tercapai diantara siswa. Sehingga terciptalah suatu lingkungan kelas baru tempat siswa secara rutin dapat saling membantu satu sama lain guna menuntaskan bahan ajar akademiknya.

## Efektifitas Pembelajaran

Menurut Miarso (dalam Bambang Warsita, 2008: 287), "Pembelajaran yang efektif adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat". Pengertian ini mengandung dua indikator, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan guru.

Menurut Dick dan Reiser (dalam Bambang Warsita, 2008: 288), "pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap serta yang membuat peserta didik senang". Jadi ketika siswa senang dalam belajar, mereka akan mudah menerima ilmu yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membuat siswa belajar dengan baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan juga keterampilan melalui suatu prosedur yang tepat.

Ciri-ciri Pembelajaran yang Efektif menurut Eggen dan Kauchak (dalam Bambang Triwarsita, 2008: 289) menyebutkan ciri pembelajaran yang efektif sebagai berikut: (1) Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan. (2) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran. (3) Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian. (4) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi. (5) Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir. (6) Guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru. Dengan memperhatikan ciri dari pembelajaran yang efektif, maka guru harus membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa merasa nyaman dalam belajar.

### **Relasi Pembelajaran Sentra dan Efektifitas Pembelajaran**

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 35 ayat (1) yaitu "Standar sarana dan prasarana pendidikan mencakup ruangbelajar, tempat olahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi". Adanya sarana dan prasarana tersebut dapat menunjang proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar tersebut diasumsi dapat merangsang imajinasi serta kreativitas siswa.

Pada saat ini, komputer mulai diperkenalkan sejak dini khususnya di lembaga pendidikan anak usia dini. Beberapa sekolah sudah memasukkan pembelajaran komputer dalam kegiatan pembelajaran meskipun belum terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh di sekolah tersebut (Davis:1994). Seringkali pembelajaran komputer hanya merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan seminggu sekali selama kurang dari 1 jam.

Sebelum memperkenalkan komputer kepada anak, orangtua maupun guru seharusnya dapat memahami perkembangan pemahaman anak, dimana pada usia 0-2 tahun anak mendapatkan pemahamannya dari penginderaannya. Kemudian usia 2-7 tahun anak mulai belajar menggunakan bahasa, angka dan simbol- simbol tertentu. Pada usia 7-12 tahun anak mulai dapat berpikir logis, terutama yang berhubungan dengan obyek yang tampak langsung olehnya.

Demikian juga dengan rasio komputer dengan jumlah anak yang belum memadai. Kadang-kadang hanya ada satu komputer untuk seluruh anak, sehingga tidak memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini berkaitan dengan besarnya biaya untuk pengadaan komputer, maupun untuk pengembangan dan perawatannya. Pengadaannya dapat bekerja sama dengan masyarakat dan industri sehingga besarnya biaya pengadaan, pengembangan dan perawatan fasilitas tidak menjadi

## Muhsinin

beban (Davis:2004). Sekolah harus benar-benar obyektif, berkomunikasi proaktif terhadap tujuan, menguntungkan masyarakat setempat dan harus terbuka atau transparan.

Berbagai keterbatasan penggunaan komputer di sekolah dapat diatasi dengan mengintegrasikan media komputer dalam sentra persiapan. Pemanfaatan komputer di sentra persiapan dapat dijadikan sebagai solusi bagi sekolah yang tidak memiliki komputer dalam jumlah banyak. Dalam sentra persiapan hanya dibutuhkan 1-2 komputer yang dapat dimainkan anak secara bersama dan bergantian.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah riset lapangan (*field research*) yang pengumpulan datanya dilakukan secara langsung dengan mendatangi lokasi responden yang berada di Kecamatan Trowulan di mana metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Pemetaan lokasi di awaliden

Data diperoleh dengan cara melakukan pengamatan terhadap proses yang dilakukan guru dalam melakukan pembelajaran baik desain, pendekatan proses dan proses pembimbingan. Peneliti melakukan wawancara terhadap pengurus yayasan, kepala Darul Falah guru dan masyarakat sekitar.

Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data mengenai kegiatan RA Sentra wilayah Kecamatan Trowulan. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto.

Berdasarkan data pembelajaran sentra jika dikaitkan dengan perkembangan AUD maka peneliti melakukan dialog dengan teori pembelajaran sentra dan perkembangan AUD. Dan triangulasi terhadap responden. Bahwa lembaga yang melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran sentra anak menjadi aktif dan lebih kreatif. analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) sebagaimana dikutip Moleong (2007:248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain. Mc. Drury (*Collaborative Group Analysis of Data*, 1999) seperti yang dikutip Moleong (2007:248) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut: (1) Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan Gagasan yang ada dalam data. (2) Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data. (3) Menuliskan 'model' yang ditemukan. Koding yang telah dilakukan.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi obyek penelitian. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut.

Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian

Atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan Bahasa informan.

Abstraksi yang sudah dibuat dalam bentuk satuan-satuan yang kemudian di kelompokka dengan berdasarkan taksonomi dari domain penelitian. Analisis Domain menurut Sugiyono(2009:255), adalah memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek/penelitianatau situasi sosial. Peneliti memperoleh domain ini dengan cara melakukan pertanyaan *grand* dan *minitour*.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dipilihnya lokasi RA yang ada di wilayah Kecamatan Trowulan merupakan pertimbangan dari peneliti sendiri, dengan pertimbangan lokasi penelitian dekat dengan rumah sehingga memudahkan dalam melaksanakan penelitian.

### Sentra Persiapan



Sentra persiapan berfokus untuk memberikan kesempatan pada anak mengembangkan kemampuan matematika, pra menulis dan pra membaca dengan kegiatan antara lain: mengurutkan, mengklasifikasi dan mengelompokkan berbagai aktifitas lainnya yang mendukung perkembangan kognitif anak.

Dari kegiatan ini kemampuan dan karakter yang di harapkan adalah : (1) Berbicara yang baik dan sopan dengan sesama teman (MP nilai agama dan moral). (2) (*Kegiatan memasang angka*) (3) Sabar menunggu giliran (MP sosial emosional) (4) Melakukan dua perintah secara sederhana (MP Bahasa))

(5) Memasang benda sesuai pasangannya (MP Kognitif) (6) Mengkoordinasikan anggota tubuh untuk mengembangkan motorik halus (MP Fisik Motorik) (7) Bernyanyi (MP Seni dan Kreativitas)

### Sentra Balok

Peneliti melakukan pengamatan terhadap anak usia dini mengamati saat diberi pembelajaran sentra yaitu sentra balok. Efek yang diharapkan: anak dapat berfikir topologi, mengenal Pusat kegiatan belajar melalui bermain untuk mempresentasikan ide ke dalam bentuk nyata (bangunan). Di Sentra ini anak dapat memainkan balok dengan perbandingan satu anak minimal 100 pieces balok plus accesoris. Anak mendapatkan kesempatan bermain mikro melalui bangunan yang ia bangun. Penekanan bermain pada start dan finish, dimana anak mengambil balok sesuai kebutuhan dan mengembalikan dengan mengklasifikasi berdasarkan ruang dan bentuk sehingga dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial secara optimal. selain itu kemampuan bahasa anak terstimulasi.

Sentra balok merupakan sentra yang dirancang khusus untuk menstimulasi kecerdasan logika matematika, bahasa, visual spasial, kerja sama, toleransi dan juga dapat memecahkan berbagai masalah saat menuangkan ide/gagasan anak dalam bentuk bangunan. Misalnya anak diberi tugas merancang suatu bangunan, contohnya membangun kebun binatang, istana, rumah sakit, dll. Setelah anak menyelesaikan proyek bangunannya, anak diberi kesempatan untuk bermain peran mikro dan bercerita tentang hasil karyanya.



*(Kegiatan siswa menyusun atau membangun bentuk bangunan rumah)* Anak bekerjasama menyusun balok untuk menciptakan bentuk menyerupai Televisi, di sentra ini dapat membantu perkembangan anak dalam berkonstruksi, mengembangkan kemampuan berbahasa, daya cipta, ketrampilan dan jasmani anak.

Dari kegiatan ini kemampuan dan karakter yang diharapkan sabagai berikut : (1) Mengenal sikap sopan santun dalam bercakap dan bertingkah laku terhadap teman (MP. Nilai agama dan Moral) (2) Dapa berkomunikasi yang baik dengan orang tua, guru dan teman (MP Sosial Emosional) (3) Bermain simbolik dengan benda di sekitar (MP Kognitif) (5) Dapat bertanya dan menjawab pertanyaan sederhana (MP Bahasa)(6) Mengenal berbagai karya dan aktifitas seni (MP Seni dan Kreatifitas) (7) Mengkoordinasikan anggota tubuh untuk menggunakan motorik halus (MP Fisik Motorik



### Seni Kreativitas



(Kegiatan siswa melipat bentuk Amplop)

Tempat bermain sambil belajar yang menitik beratkan pada kemampuan anak dalam berkreasi. Kegiatan di sentra ini dilaksanakan dalam bentuk proyek, dimana anak diajak untuk menciptakan kreasi tertentu yang akan menghasilkan sebuah karya. Anak bermain sambil belajar membuat amplop surat untuk alat komunikasi, di sentra ini anak bermain sambil belajar mengasah rasa keindahan, membangun

kemandirian, kerjasama, tanggung jawab, bersosialisasi, melatih koordinasi mata, tangan dan pikiran. Dari kegiatan ini kemampuan dan karakter anak yang di harapkan adalah sebagai berikut : (1) Mengharagai orang lain (MP Nilai agama dan moral) (2) Mampu mengerjakan tugas sendiri (MP Sosial Emosional) (3) Menceritakan pengalaman sederhana (MP Bahasa), (4) Mengenal benda yang mempunyai warna dan bentuk, ukuran atau menurut ciri tertentu (MP Kognitif), (5) Mengkoordinasikan anggota tubuh untuk pengembangan motorik halus (MP Fisik Motorik), (6) Melipat bentuk sederhana (MP Seni dan Kreatifitas)

### Sentra Bahan Alam

Pusat kegiatan belajar melalui bermain untuk mengembangkan pengalaman motorik halus dalam rangka menguatkan tiga jari guna persiapan menulis sekaligus pengenalan sains untuk anak. Fasilitas permainan yang disediakan berupa permainan yang dapat mengembangkan dan memperluas pengalaman motorik halus dengan memberikan banyak kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi bahan-bahan alam yang diperlukan untuk kesiapan menulis, keterampilan berolah tangan dan menstimulasi sistem kerja otak anak. Efek yang diharapkan : anak dapat terstimulasi aspek motorik halusnya secara optimal dan kemampuan menganalisa sejak dini serta mengenalkan keaksaraan.



Di sentra bahan alam, anak-anak bermain dengan benda-benda yang bersifat alam. Misalnya bermain air, plastisin, pasir, biji-bijian, *playdough*, tanah liat, dan sebagainya. Selain itu

ragam main yang di sajikan di sentra ini memungkinkan anak untuk memahami suatu konsep dan proses sains. Kegiatan di sentra ini menyenangkan dan termasuk sentra favorit bagi anak didik. Hal ini dikarenakan selain kegiatan yang menarik, anak juga diberi kesempatan untuk bermain di luar ruangan.

*(Kegiatan siswa benda dimasukkan ke dalam air, pengenalan konsep terapung, tenggelam, melayang)* Anak belajar mengenal dan membedakan terapung dan tenggelam, di sentra ini anak belajar sambil bermain untuk dapat menunjukkan kemampuan mengenali, membandingkan, menghubungkan dan membedakan dengan bereksplorasi dan bereksperimen anak akan memiliki ide dan kepekaan terhadap pengetahuan dan alam sekitar sehingga tumbuh motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar.

Dari kegiatan di atas kemampuan dan karakter yang diharapkan adalah: (1) Macam-macam benda mati ciptaan Tuhan: batu, pasir, besi dan lain sebagainya (MP Nilai Agama dan Moral), (2) Mampu mengerjakan tugas sendiri (MP Sosial Emosional) (3) Menceritakan pengalaman sederhana (MP Bahasa) (4) Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika benda dimasukkan ke dalam air (MP Kognitif) (5) Mengang merata benda di masukkan ke dalam air (MP Fisik Motorik) (6) Mengucap syair sederhana (MP Seni dan Kreatifitas), (7) **Pendapat dan Pandangan Guru, Yayasan dan Wali murid**

**Kelebihan Menerapkan Model Pembelajaran Sentra diantaranya :** (1) Model pembelajarannya tidak memerlukan peralatan yang banyak (2) Mudah untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*Multiple Intelegent*) melalui bermain yang terarah. (3) Setting pembelajarannya mampu merangsang anak saling aktif, kreatif, dan terus berfikir dengan menggali pengalaman sendiri. (4) Memungkinkan anak untuk melakukan manipulasi terhadap berbagai obyek, dapat bereksplorasi, berinteraksi secara fisik, emosional, sosial dan secara kognitif serta kegiatan variatif yang menarik lainnya. (5) Meningkatkan pelayanan pengalaman belajar kepada anak secara lebih mendalam dengan memberikan kebebasan bereksplorasi dalam setiap sentranya. (6) Dapat melatih anak untuk lebih mandiri,

**Kendala Menerapkan Model Pembelajaran Sentra,;** (1) Membutuhkan dana yang lebih untuk menunjang proses pembelajaran. (2) Pengembangan RPPH dalam

pembelajaran guru di tuntut untuk kerja *extra* dalam pembuatan RPPH agar dapat menciptakan pembelajaran yang diinginkan.

**Efektifitas Pembelajaran Sentra**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di RA Darul Falah Kecamatan Trowulan maka didapatkan hasil perkembangan dari model pembelajaran sentra yang diterapkan di lembaga yaitu:

**Tabel**  
**relasi pembelajaran sentra dengan efektifitas pembelajaran**

<b>EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN</b>	<b>GURU</b>	<b>MURID</b>	<b>KURIKULUM</b>	<b>SARPRAS</b>	<b>METODE</b>
<b>PEMBELAJARAN SENTRA</b>					
Sentra persiapan			√		
Sentra balok					√
Sentra bahan alam				√	
Sentra seni dan kreativitas	√	√		√	

Analisa pembelajaran sentra dengan efektifitas pembelajaran : (1) **Sentra persiapan**. Bagi guru sentra persiapan ini memberi kemudahan dalam menjelaskan kepada anak didik untuk lebih memahami bidang perkembangan bahasa dan kognitif. Anak didik belajar dalam sentra persiapan ini lebih dapat mengerti apa yang disampaikan oleh guru sehingga lebih mengerti menghitung dan berbahasa. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 yang mengacu ke model pembelajaran sentra. Pada kurikulum ini guru lebih kreatif dalam mengolah pembelajaran yang akan disampaikan.

**Sentra balok** , Sentra balok ini memberikan bekal kepada guru untuk lebih mengerti tentang pembangunan dalam permainan anak-anak.Sentra ini mengembangkan fisik motorik anak baik motorik halus dan motorik kasar.Anak didik belajar dalam sentra balok ini lebih bersemangat dalam melaksanakan tugas pembangunan dengan baik.Sentra ini juga lebih efektif dalam membuat anak-anak mengolah kepingan balok dari beberapa model bangun geometri.sehingga anak langsung bisa mengerti bentuk geometri seperti lingkaran, segitiga, segiempat, setengah lingkaran.Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi yaitu langsung anak melakukan pembangunan sesuai dengan tema yang dilakukan.

Sentra seni kreatifitas, Beragam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada kelas klasikal tidak semenarik pada kelas sentra. Guru memberi



## **Muhsinin**

kesimpulan bahwa pada pembelajaran sentra seni kreatifitas guru berkreasi menggunakan ide-ide yang menarik dalam memberikan pembelajaran pada anak. Agar anak mampu dan mau melakukan kegiatan. Sentra ini dapat mengembangkan kesenian pada anak dan motorik halus. Anak-anak sangat menarik melakukan kegiatan ini karena kegiatan sentra seni ini anak-anak melihat beraneka ragam kegiatan yang menarik. Pengembangan kesenian anak lebih terlihat dengan melakukan kegiatan di kelas sentra seni kreatifitas. Peneliti melihat anak sangat berkembang keseniannya. Sarana yang dibutuhkan dalam sentra seni kreatifitas lebih banyak dari sentra yang lain. Bahkan sentra ini sangat menarik.

Sentra bahan alam, Guru lebih berfikir mempersiapkan bahan-bahan untuk pembelajaran. Guru mengembangkan ide-ide dari bahan-bahan alam. Bekal yang di peroleh guru adalah guru harus lebih mampu mengetahui bahan-bahan alami. Efektif dalam mengenalkan bahan-bahan kepada anak. Anak-anak juga mampu mengembangkan pengalaman bermain menggunakan bahan alam. Sarana yang digunakan dalam sentra bahan alam ini sangat mudah didapat. Apapun yang digunakan pada alam dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran.

## **Kesimpulan**

Dari penjelasan tersebut di atas maka dapat di simpulkan bahwa Relasi Pembelajaran Sentra dengan Efektivitas Pembelajaran di RA Darul Falah sangat nyata. Karena Semua Pembelajaran Sentra sangat mempengaruhi 6 Perkembangan Anak Usia Dini

Keberadaan RA Darul Falah Trowulan sebagai lembaga pendidikan formal merupakan proses pendidikan yang mampu menghantarkan anak usia dini agar siap secara jasmani dan rohani serta memiliki bekal untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi ataupun dalam kehidupan nyata seperti dalam masyarakat, Pendidik harus selalu berusaha untuk menciptakan pendekatan yang inovatif yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak didik.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Abundan, R. (2011). Engage Them, Don't Engage Them-student Voices and What It

Andriyani, R. (Januari, 2009). Meningkatkan Minat Belajar Melalui Pendekatan

Anonim, (2005), Program Kegiatan Bermain Sambil Belajar Integrasi Pendidikan Nilai-Nilai Kehidupan Beragama dengan Pendekatan BCCT, Jakarta: PAUD Istiqlal

Anonim, (2006), Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT dalam PAUD, Jakarta: Depdiknas Dirjen PAUD

Anonim, Mengajarkan Komputer Pada Anak, diakses: dari [www.88db.com](http://www.88db.com) tanggal 2 mei 2011

- Aries, E.F., (2010). *Design Action Research*, Malang: Aditya Media Publishing
- Barkley, E. (2010). *Student Engagement Techniques: A Handbook for College Faculty*, San Francisco: Jossey-Bass Beyond Center and Circle Time, *Jurnal Cendikia*, Jilid1, Nomor2, 94-98
- Davis, B.C & Shade, Daniel D, (1994), *Integrate, Don't Isolate! Computers in Early Childhood Curriculum*. Eric Digest Tersedia: <http://www.ericfacility.net/ericdigest/ed376991>. (8Oktober2004) Papilaya, Diane E, 1982, *A Child World Infancy Through Adolescence*, NewYork:McGraw Hill Haugland, SusanW,2000, *Computersand Young Children*. EricDigest, Tersedia:<http://www.ericfacility.net/ericdigest/ed438926>.(8Oktober2004)
- Departemen Pendidikan Nasional, (2006). *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers And Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak UsiaDini*,Jakarta:Author Edition,NewJersey:Prentice-HallInc
- Jones, R. D. (2009). *Student Engagement: Teacher Handbook*, New York: The
- Miarso (dalam Bambang Warsita, 2008: 287), Dick dan Reiser (dalam Bambang Warsita, 2008: 288),Eggen dan Kauchak (dalam Bambang Triwarsita, 2008: 289) <https://elnicovengeance.wordpress.com/2012/09/01/efektifitas-pembelajaran/>
- Miarso, Yusufhadi, (2007), *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Pritchard,A.&Woolard,J.,(2010).*PsychologyforTheClassroom:Constructivismand SchoolChange,SecondEdition*,Washington:Soundout.org
- Shernoff, D., Csikszentmihalyi, M., Scheider, B., Shernoff E.S. (2003) Student Engagement in High School Classrooms from The Perspective of Flow Theory, *School Psychology Quarterly*,Vol18.No.2, 158-176
- Takes to Participate, *English Language Teaching*, Volume 4, Iss.1, 128-134
- Unicef (2010), Overview-Education and Adolescent Development. Diakses pada tanggal 12 Juni 2011 dari [http://www.unicef.org/indonesia/education\\_2864.html](http://www.unicef.org/indonesia/education_2864.html)
- Woolfolk,A. (2009). *Educational Psychology: Active Learning Edition*, Terjemahan, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.